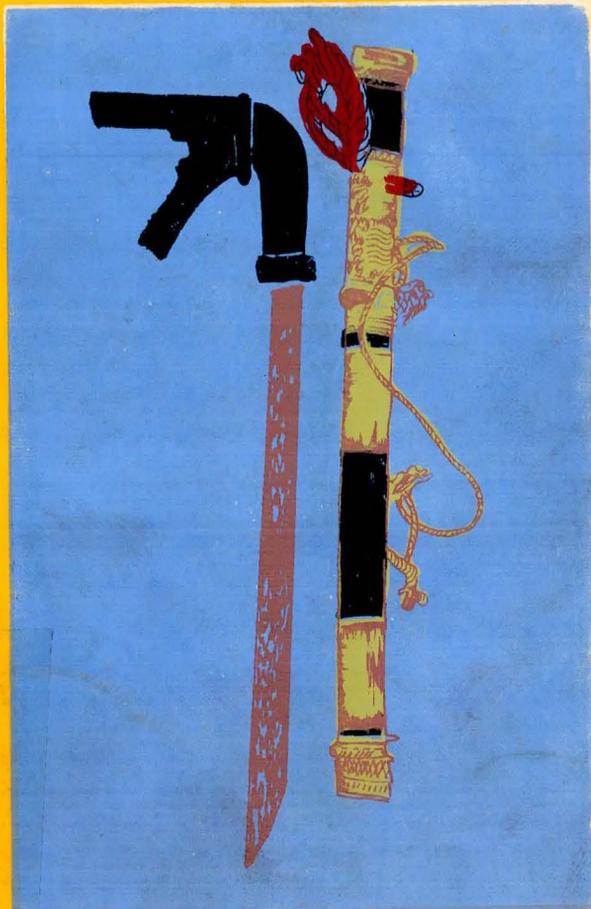




SENJATA TRADISIONAL GUMBA SULAWESI TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGAH
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGAH

JLn Sapiri No.23 Telp 22290 PALU

1990 / 1991



737:709 598 62

**SENJATA TRADISIONAL
G U M A
SULAWESI TENGAH**

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDYAK

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGAH
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGAH

JLn. Sapiri No.23 Telp. 22290 PALU

1990 / 1991

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITUM. NEG.
DEMBUKAN

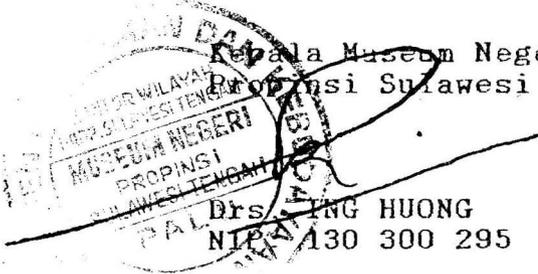
NO. INV : 596
ASALUSULU : Hibah Dit. Permusyawaratan
TGL : 16-04-2007
KETERANGAN : 759.757.243

~~222/437~~
Klasifikasi : ~~01-2-92~~

ASAL : H

PENGANTAR

Penduduk asli daerah Sulawesi Tengah, memiliki senjata asli yang disebut Guma. Fungsi senjata tersebut disamping alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, juga berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat antara lain pada setiap pelaksanaan upacara adat. Oleh karena itu sampai sekarang Guma sangat dihargai oleh masyarakat Sulawesi Tengah. Penelitian tentang Guma belum pernah dilaksanakan secara mendalam. Pada tahun 1917 Walter Kaudern dalam bukunya Art in Central Celebes ada menyinggung tentang Guma akan tetapi masih terbatas pada perwajahnya saja. Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah tahun anggaran 1989/1990 mengadakan studi koleksi yang dilaksanakan oleh Abd. Hamid Pawennari, BA; Drs. Arnold Rahim; Sulastri M. Ali, BA dan Dra. Hermin M.T dengan mengambil sasaran penelitian adalah Guma. Penulisan ini merupakan langkah awal Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah dalam usaha mendokumentasikan benda-benda budaya yang merupakan bagian dari koleksi Museum. Semoga hasil studi koleksi Guma ini bermanfaat adanya dan dapat lebih diperdalam dimasa-masa mendatang.


Kepala Museum Negeri
Propinsi Sulawesi Tengah
Drs. NG HUONG
NIP. 130 300 295


DIREKTORAT PERBUKUAN

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN.	1
PENGANTAR.	11
DAFTAR ISI	111
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. pengertian	1
1.2. Tujuan Penelitian.	1
1.3. Masalah Penelitian	2
1.4. Ruang Lingkup	3
1.5. Metode Penelitian	5
1.6. Program Kerja Tim	5
BAB II TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN	9
2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam	9
2.2. Penduduk dan Matapecaharian	10
2.3. Sistim Kemasyarakatan	12
2.4. Sistim Kepercayaan	16
BAB III SENJATA TRADISIONAL GUMA	21
3.1. Sejarah singkat Guma di Sulawesi Tengah 21	
3.2. Sekuelumit Pembuatan Guma di Ondae	27
3.3. Tipologi Senjata Guma	38
BAB IV GUMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL.	48
4.1. Upacara Nolama atau Selamatan perut.	48
4.2. Upacara Nakeso atau Upacara Akil Balik	49
4.3. Upacara Nebolai atau Meminag	50

4.4. Upacara Noboti atau Perkawinan50
4.5. Upacara Topeaju atau Menjemput Tamu.50
4.6. Upacara Balia.51
4.7. Upacara Mobau52
4.8. Upacara Kematian52
BAB V PENUTUP54
DAFTAR PUSTAKA56
DAFTAR INFORMAN.57

KATA SAMBUTAN

Dalam rangka menggali dan mendokumentasikan sejarah dan hasil budaya bangsa di Sulawesi Tengah, maka usaha untuk menerbitkan buku hasil penelitian ini merupakan kegiatan yang sangat berguna. Untuk itu, maka usaha Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah mendokumentasikan dan menerbitkan hasil penelitian koleksi yang berjudul : " SENJATA TRADISIONAL GUMA SULAWESI TENGAH " kami sambut dengan baik, dengan harapan buku ini dapat merupakan bahan pengetahuan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin meneliti lebih dalam mengenai sejarah budaya Sulawesi Tengah.

Akhirnya kami sampaikan ucapan terima kasih atas usaha penerbitan buku ini, semoga hasil kerja ini dapat menjadi pengisi dan menambah pengetahuan kita.

PALU, 5 SEPTEMBER 1990



KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI SULAWESI TENGAH,

Amiruddin Maula

AMIRUDDIN MAULA
No. : 130 326 263

BAB I P E N D A H U L U A N

1.1 Pengertian

Senjata tradisional yang dimaksudkan di sini adalah senjata potong dan tusuk, sejenis parang yang ujungnya runcing. Senjata ini banyak dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya suku Kaili dan suku Pamona serta suku Kulawi dan suku Lore. Suku Kaili dan suku Pamona menyebut senjata tradisional ini dengan nama "Guma".

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ialah adalah untuk menghimpun data dan informasi tentang senjata tradisional khas Sulawesi Tengah, dalam rangka mengetahui dan memahami salah satu benda budaya berupa senjata potong dan tusuk yang spesifik, khususnya di Sulawesi Tengah. Senjata ini banyak terdapat dan mempunyai peranan sosiocultural di daerah ini yang merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional Indonesia.

Tujuan khusus ataupun tujuan jangka pendek dari penelitian ini adalah terkumpulnya bahan informasi tentang senjata tradisional ini. Dengan penelitian ini maka diharapkan akan terungkap lebih banyak unsur-unsur budaya khas Sulawesi Tengah yang terkandung dalam senjata tradisional tersebut, yang dapat disumbangkan dalam rangka peningkatan apresiasi budaya dan usaha pengembangan Kebudayaan Nasional.

1.3 Masalah Penelitian

Senjata tradisional khas suku bangsa di Sulawesi Tengah hingga kini belum pernah diteliti dan dipublikasikan secara khusus. Dengan demikian keberadaan senjata tradisional ini, yang banyak dimiliki dan disimpan serta masih mempunyai nilai-nilai sosial dan kultural serta ritual di daerah Sulawesi Tengah ini, belum begitu banyak diketahui dan dipahami secara lebih mendetail dan jelas oleh generasi muda.

Disamping itu, seyogyanya kebudayaan daerah Sulawesi Tengah, khususnya senjata tradisional khas yang merupakan kekayaan daerah yang belum begitu luas dikenal dan dipahami, menjadi suatu masalah yang perlu diperhatikan, sehingga dengan demikian hasil penelitian ini akan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa.

Kehidupan dinamis masyarakat pada umumnya, dan masyarakat Sulawesi Tengah khususnya merupakan suatu proses yang tidak dapat dibendung. Proses kehidupan masyarakat yang dinamis ini dapat menimbulkan proses pergeseran nilai budaya sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang banyak menyentuh segi-segi kehidupan yang kesemuanya akan ikut merubah bentuk, struktur dan fungsi dari kebudayaan kelompok masyarakat ataupun suku bangsa yang bersangkutan.

Mengingat semakin lancarnya sistem komunikasi dan informasi, dimana kesemuanya sangat kuat berpengaruh pada berbagai kebudayaan asli, sehingga dengan cepat atau lambat, kebudayaan-kebudayaan asli dan khas dari kelompok masyarakat akan semakin

kehilangan ciri khas, bentuk, warna, identitas serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mengingat kenyataan-kenyataan interaksi budaya yang tidak pernah henti-hentinya berlangsung dalam lingkungan budaya manapun maka dapat disimpulkan bahwa proses pemunahan kebudayaan ataupun unsur kebudayaan lainnya akan berjalan dengan cepat jika tidak dilakukan usaha pelestariannya.

Senjata tradisional Sulawesi Tengah sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang asli, tidak terlepas dari proses pergeseran tersebut. Dan adalah suatu kebetulan dan keberuntungan, karena dimasa yang serba cepat ini, kita masih dapat memperoleh informasi dan data dari sejumlah pelaku budaya yang bertalian dengan senjata tradisional itu, baik yang mencakup aspek teknologinya maupun aspek sociocultural dan ritualnya.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini diharapkan akan memberikan uraian deskriptif mengenai senjata tradisional Guma, sehingga dengan demikian, perlu menetapkan batasan mengenai senjata tradisional yang disepakati, yaitu senjata potong dan tusuk yang keberadaan, bentuk, fungsi, ragam hias dan maknanya masih memiliki arti tersendiri bagi kehidupan sosial kultural dan ritual pada ketiga suku bangsa yang menjadi obyek penelitian.

Sebagai suatu senjata, maka komponen-komponen yang akan dilihat adalah mengenai asal usulnya, bentuk dan strukturnya, ragam

kehilangan ciri khas, bentuk, warna, identitas serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mengingat kenyataan-kenyataan interaksi budaya yang tidak pernah henti-hentinya berlangsung dalam lingkungan budaya manapun maka dapat disimpulkan bahwa proses pemunahan kebudayaan ataupun unsur kebudayaan lainnya akan berjalan dengan cepat jika tidak dilakukan usaha pelestariannya.

Senjata tradisional Sulawesi Tengah sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang asli, tidak terlepas dari proses pergeseran tersebut. Dan adalah suatu kebetulan dan keberuntungan, karena dimasa yang serba cepat ini, kita masih dapat memperoleh informasi dan data dari sejumlah pelaku budaya yang bertalian dengan senjata tradisional itu, baik yang mencakup aspek teknologinya maupun aspek sociocultural dan ritualnya.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini diharapkan akan memberikan uraian deskriptif mengenai senjata tradisional Guma, sehingga dengan demikian, perlu menetapkan batasan mengenai senjata tradisional yang disepakati, yaitu senjata potong dan tusuk yang keberadaan, bentuk, fungsi, ragam hias dan maknanya masih memiliki arti tersendiri bagi kehidupan sosial kultural dan ritual pada ketiga suku bangsa yang menjadi obyek penelitian.

Sebagai suatu senjata, maka komponen-komponen yang akan dilihat adalah mengenai asal usulnya, bentuk dan strukturnya, ragam

hias dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat dilihat dari aktivitas yang ditampungnya maka yang akan dibahas disini adalah fungsi senjata sebagai alat perang atau berkelahi, sebagai perlengkapan dalam berbagai upacara ritual dan bersifat sakral.

Sasaran penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai senjata tradisional di Sulawesi Tengah ini. Namun mengingat luasnya daerah, transportasi yang mahal dan sukar, serta banyaknya suku bangsa di Sulawesi Tengah maka untuk penelitian tahap pertama ini dipilih daerah persebaran senjata tradisional pada masyarakat Kaili dan Kulawi di Kabupaten Donggala serta masyarakat Pamona di Kabupaten Poso.

Alasan-alasan yang melatar belakangi pemilihan tersebut di atas antara lain :

- a. Jumlah pendukung kebudayaannya lebih besar dibanding dengan suku-suku bangsa lainnya di Sulawesi Tengah ;
- b. Luasnya daerah pesebaran penduduk yang juga memperluas pengaruh senjata tradisional Guma ini ;
- c. Adanya literatur tentang suku bangsa Kaili Pamona dan Kulawi ;
- d. Besarnya pengaruh kebudayaan ketiga suku bangsa tersebut terhadap suku bangsa lainnya di Sulawesi Tengah ; dan
- e. Hubungan komunikasi dan transportasi yang lebih mudah dan murah.

Untuk maksud tersebut, maka ditentukan lokasi penelitian pada lima Kecamatan yaitu Kecamatan Poso Pesisir, Poso Kota, dan Pamona Utara di Kabupaten Poso, Kecamatan Palu Barat dan Kecamatan Kulawi di Kabupaten Donggala.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan suatu deskripsi tentang senjata tradisional Sulawesi Tengah, maka terlebih dahulu dibuat kerangka deskripsi yang berupa tahapan-tahapan dan pokok-pokok pikiran sesuai dengan penyajian. Tahapan-tahapan penelitian Kepustakaan :

- a. Penelitian Kepustakaan ;
- b. Observasi, Partisipasi dan ;
- c. Wawancara.

1.6 Program Kerja Tim

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini diadakan pembentukan Tim yang terdiri dari lima orang, masing-masing : Drs. Ing Huong sebagai konsultan; Abd. Hamid Pawennari, BA sebagai ketua; Drs. Arnold Rahim, Dra. Hermin M.T dan Sulastri M. Ali, BA sebagai anggota. Tim ini bertugas mengadakan pengumpulan dan penulisan data lapangan tentang senjata tradisional dari suku-suku bangsa : Kaili, Pamona dan Kulawi; dengan pembagian tugas : Drs. Arnold Rahim di Kecamatan Poso Pesisir, Poso Kota dan Pamona Utara : Dra. Hermin M.T di Kecamatan Kulawi dan Sulastri M. Ali BA di Kecamatan Palu Barat.

Pengolahan data yang diperoleh dilakukan oleh seluruh Tim, sedangkan editing dan penulisan laporan akhir dilakukan oleh ketua tim dengan berkonsultasi pada Kepala Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah, baik tehnik maupun materi penelitian.

b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dimulai dengan studi kepustakaan mengenai keadaan suku bangsa : Kaili, Pamona dan Kulawi pada umumnya. Selanjutnya diadakan observasi dan wawancara langsung ditempat yang dijadikan sasaran untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan, termasuk istilah daerah mengenai unsur budaya senjata tradisional Guma. Dalam kegiatan pengumpulan data ini, diadakan pula dokumentasi foto dan sketsa tentang bentuk-bentuk dan motif-motif senjata tradisional Guma di tempat penelitian.

c. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini akan dicocokkan data lapangan dengan informan yang berasal dari kelima Kecamatan yang menjadi obyek penelitian. Selanjutnya diadakan rangkaian diskusi dan seminar untuk memantapkan materi yang disusun oleh tim lapangan.

d. Tahap Penyusunan Laporan

Editing dan penyusunan laporan dilaksanakan oleh Ketua Tim yang dibantu oleh para anggota dengan konsultan Kepala

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.

e. Hasil Akhir

Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu deskripsi tentang senjata tradisional Guma di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso. Untuk maksud tersebut maka terlebih dahulu dibuat kerangka deskripsi beberapa tahapan dan pokok-pokok pikiran sesuai dengan penyajian kerangka di bawah ini merupakan rancangan sistem matika dalam mendukung uraian yang akan dikemukakan, meliputi :

BAB I Pendahuluan

Berisikan tentang pengertian, tujuan, masalah, ruang lingkup dan metoda yang digunakan serta program kerja tim peneliti.

BAB II Tinjauan Umum Daerah Penelitian

Menguraikan tentang latar belakang lokasi, berupa : Lingkungan Alam, Sejarah, Mata Pencaharian dan Penduduk, sistem Kemasyarakatan, sistem Kekerabatan dan sistem Kepercayaan ; yang kesemuanya dianggap pendukung dari pokok-pokok permasalahan.

BAB III Guma sebagai salah satu senjata tradisional Sulawesi Tengah. Menguraikan tentang : Sejarah dan Tehnologi pembuatan Guma, Tipologi bentuk bagian-bagiannya, fungsi dan ragam hias bagian-bagiannya.

BAB IV Fungsi Guma dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah menggambarkan tentang : Asal usul dan cerita rakyat tentang Guma, fungsi dan peranannya dalam upacara ritual kepercayaan, daur hidup, upacara kebesaran dan kesenian.

BAB V PENUTUP.

BAB II

TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam

2.1.1. Letak dan Keadaan Geografis

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah terletak pada $2^{\circ}2'$ Lintang Utara, $3^{\circ}48'$ Lintang Selatan, $119^{\circ}22'$ Bujur Timur dan $124^{\circ}22'$ Bujur Timur.

Suhu udara di daerah pegunungan berkisar antara 20°C dan 30°C . Daerah dataran rendah berkisar antara 25°C dan 31°C . Daerah ini terletak pada garis Khatulistiwa dengan batas-batas wilayah : Di daerah Utara berbatasan dengan laut Sulawesi dan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, disebelah Selatan berbatasan dengan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara. Disebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku dan disebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

2.1.2. Luas Wilayah

Luas Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah kurang lebih, 68.316,2 km, yang meliputi :

Daerah Tingkat II Donggala	23.507,65 km
Daerah Tingkat II Poso	24.338,34 km
Daerah Tingkat II Banggai	13.179,03 km
Daerah Tingkat II Buol Tolitoli	7.234,00km

2.1.3. Lingkungan Alam

Wilayah Tingkat I Sulawesi Tengah ± 65 % masih merupakan daerah hutan lebat, sedangkan sisanya 35 % terdiri dari dataran rendah yang relatif sempit sepanjang pantai dan secara sporadis dijumpai juga dataran tinggi diantara pegunungan yang curam dan tegak, serta bagian lain terdiri dari bukit-bukit serta gunung-gunung yang curam dan tegak.

Type iklim tropis dengan curah hujan yang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dari Type hujan paling rendah (lembah Palu) dengan distribusi hujan yang hampir merata setiap tahun. Sumber air (danau dan sungai) yang cukup banyak. Komunikasi antara daerah Tingkat II belum cukup memadai. Selanjutnya mengenai fauna didaerah ini, terdapat rusa, anoa dan segala macam ular, serta burung-burung. Sedangkan flora dikenal berbagai macam tumbuhan, baik sebagai sumber pangan dan yang banyak terdapat jenis-jenis kayu yang memiliki nilai ekonomi khususnya kayu hitam (ebony) yang merupakan komoditi perdagangan dan sumber devisa.

2.2. Penduduk dan Mata Pencacarian

Sulteng terdiri dari 4 daerah Tingkat II dan satu Kota Administratif (Kotif) dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekitar 1.555.326 jiwa. Keempat daerah Tingkat II dan satu Kotif ini didiami oleh 14 suku-bangsa yang

terdiri :

1. Kaili, mendiami 10 Kecamatan di Kabupaten Donggala, yaitu Kecamatan Palu Barat, Palu Timur, Biromaru, Dolo, Marawola, Banawa, Parigi, Tawaeli, Sindue dan Sirenja.
2. Dampelas, mendiami satu Kecamatan di Kabupaten Donggala, yaitu Kecamatan Balaesang.
3. Kulawi, di Kecamatan Kulawi Kabupaten Donggala.
4. Balaesang, mendiami satu Kecamatan di Kabupaten Donggala yaitu Kecamatan Balaesang.
5. Tomini, mendiami 3 Kecamatan di Kabupaten Donggala, yaitu Kecamatan Tomini, Tinombo dan Mautong.
6. Lore, mendiami Kecamatan Lore Utara dan Selatan.
7. Pamona, mendiami 9 Kecamatan di Kabupaten Poso, masing-masing Poso Kota, Poso Pesisir, Ampana Kota dan Ampana Barone.
8. Mori, mendiami 3 kecamatan di Kabupaten Poso yaitu Mori Atas, Mori Lembo dan Petasia.
9. Bungku, mendiami 4 Kecamatan di Kabupaten Poso, masing-masing pada Kecamatan Bungku Utara, Bungku Selatan, Bungku Tengah, dan Menui Kepulauan.
10. Saluan, mendiami 6 Kecamatan di Kabupaten Banggai, masing-masing pada Kecamatan Luwuk, Kintom, Batui, Lamala, Pagimana dan Kecamatan Bunta.
11. Balantak, mendiami 2 Kecamatan di Kabupaten Banggai, yaitu Kecamatan Balantak dan Lamala.

12. Banggai, mendiami 7 Kecamatan di Kabupaten Banggai, yaitu Kecamatan Banggai, Liang, Bangkurung, Bulagi, Tinangkung, Buka, dan Totikum.
13. Toli-toli, mendiami 6 Kecamatan di Kabupaten Buol Toli-toli, masing-masing Kecamatan Toli-toli Utara, Galang Baolan, Dondo, Dampal Utara dan Dampal Selatan.
14. Buol, mendiami 5 Kecamatan di Kabupaten Buol Toli-toli, masing-masing pada Kecamatan Paleleh, Bunobogu, Monunu, Bokat dan Kecamatan Biau.

. Dari ke-14 suku-bangsa tersebut telah dipilih tiga suku bangsa yang mewakili Sulawesi Tengah sebagai obyek penelitian yaitu suku Kaili, Pamona dan Kulawi.

Pada umumnya, mata pencaharian ketiga suku bangsa yang menjadi obyek penelitian ini adalah bertani, khususnya penduduk yang tinggal dipedalaman. Sedangkan pada bagian pesisir pantai disamping hidup sebagai petani ada pula sebagai pedagang dan sebagai nelayan.

2.3. Sistem Kemasyarakatan

2.3.1. Sistem Keekerabatan

Pada umumnya di daerah Sulawesi Tengah ini hanya dikenal keluarga batih (Nuclear Family) yang monogami, walaupun pada zaman masih

dikenal raja atau Keturunannya raja bangsawan, dapat secara bebas beristri lebih dari satu orang (Poligami). Dalam satu keluarga batih merupakan satu keluarga likani, misalnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan gotong-royong.

Khusus dalam hubungan dengan pemilikan harta sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah ini, yaitu semua anak mempunyai hak yang sama, tetapi yang mempunyai hak penuh adalah anak laki-laki yang tertua yang mengatur akan pemabagian warisan. Tetapi khusus ketentuan adat di daerah Kaili, anak wanitalah yang menjadi "tina nu mbara-mbara" yang artinya sebagai pemilik utama dari warisan dalam keluarga batih. Biasanya hal ini dikuatkan oleh ketentuan yang ditetapkan oleh orang tua mereka (Ayah dan Ibu) yang disaksikan oleh ketua adat (baligau). Kecuali kedua orang tua mereka belum menyerahkan karena masih perlu dipegang oleh mereka. Dalam adat pemilikan harta pada daerah Kaili tersebut, bila dari satu keluarga batih itu terdapat beberapa anak perempuan, maka haknya sama rata, hanya kekuasaan penuh pada anak perempuan yang tertua.

Tetapi bilamana dalam keluarga

batih tidak anak perempuan, maka tidak ada seorangpun dapat menjadi tupe mbara-mbara, dan harta jatuh ketangan salah satu anak laki-laki yang tertua dengan ketentuan dia bukan pemilik harta tetapi hanya sekedar memagang harta itu dimana saudara-saudaranya yang lain mempunyai hak yang sama, dan merupakan jaminan mereka bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dan kalau akan kawin, maka harta mereka itu sebagian biaya perkawinannya. Apabila telah kawin, maka haknya diberikan sesuai ketentuan yang diatur adat.

2.3.1. Sopan Santun Pergaulan Kekerabatan

Tata cara pergaulan kekerabatan dalam berbagai hubungan diikat oleh tata krama sosial sebagai yang diadatkan dalam rangka saling menghargai, memelihara norma-norma sosial dan menyangkut kepercayaan.

- 1) Hubungan Pergaulan dalam rumah tangga suami istri.
 - a. Suami-istri wajib memberi tahu melapor kemana dan dimana ia makan dan pergi.
 - b. Istri pantang menerima tamu laki-laki, kalau tanpa suami.
 - c. Istri harus menghormati keluarga dari pihak suami dan sebaliknya.

- 2) Mertua dan anak mantu.
- a. Bila pengantin baru, maka mertua wajib menunggu dan makan bersama-sama dengan anak mantu selama tujuh hari.
 - b. Anak mantu tidak boleh masuk kamar tidur mertua ditempat kebiasaan mertua duduk atau istirahat.
 - c. Tidak boleh menyebut nama mertua.
- 3) Anak dan orang tua
- a. Anak tidak boleh menyebut nama orang tua.
 - b. Anak tidak boleh duduk bercakap-cakap dengan orang tua atau lalu lalang tanpa izin (notabe), ia harus mengucapkan tabe pada saat berjalan dihadapan orang tua sebagai tanda hormat.
 - c. Mendesak orang tua untuk keperluan.
- 4) Pergaulan masyarakat umum dengan Raja.
- Dilarang bagi masyarakat umum untuk :
- a. Berlaku sombong bertindak dihadapan raja mengakibatkan sangsi besar.
 - b. Berhenti makan dan mencuci tangan lebih dahulu sebelum raja selesai makan dan mencuci tangan.
 - c. Pantang berjalan didekat

kamar tidur raja.

Bagi raja, dilarang menurut adat berbuat sewenang-wenang kepada rakyat, dan sebaliknya raja harus ramah tamah dan memelihara adat istiadat serta menegakkan secara adil.

- 5) Hubungan pergaulan dengan muda-mudi.

Norma-norma adat masih kuat mengawasi pergaulan muda-mudi antara lain dilarang bersentuhan dan bergaul dengan bertamu bila orang tua tidak ada. Panggilan sesama muda-mudi ialah Abi Vega, dan sesama muda-mudi ialah dengan Ena.

2.4. Sistem Kepercayaan

Sebelum masuk agama Islam dan Kristen di daerah Sulawesi Tengah dikenal kepercayaan animisme super natural, syamanisme dan sebagainya. Mereka terikat dengan Kepercayaan kepada dewa-dewi, makhluk-makhluk halus, ketentuan gaib dan kekuatan sakti.

2.4.1. Kepercayaan terhadap Dewa-dewa

1) Dewa Matahari

Khusus di daerah Poso dikenal "Lamoa" sebagai bentuk kepercayaan kuno yang mempercayai adanya kekuatan dan

kekuasaan yang maha hebat, yang dialam semesta yang ada kaitannya dengan terbit tenggelamnya matahari.

Lamo diartikan sebagai penguasa yang tertinggi karena menguasai seluruh alam. Sistem kepercayaan ini seakan-akan penyembahan kepada dewa matahari.

2) Dewa Alam

Dasar kepercayaan terhadap dewa alam ini ialah bahwa mereka menganggap dan mempercayai bahwa alam sekitarnya adalah penjaga, pemilik dan penguasa yang kalau tidak didekati secara baik atau tidak disembah dapat membawa bencana kepada manusia. Kepercayaan ini sudah dikenal sejak dahulu namun apa nama Tuhan itu belum dikenal. Mereka menyebut penguasa langit sebagai "karampuantana".

Kepercayaan ini dikaitkan dengan tuntutan hidup serta lingkungan alamnya, maka di daerah ini dikenal adanya dewa penguasa alam itu, sehingga pada daerah ini dikenal upacara-upacara untuk menggarap, memelihara akan lingkungan itu.

2.4.2. Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus.

Persada Nusantara ini dihuni oleh berbagai makhluk halus, yang sifatnya bermacam-macam, ada yang mengganggu,

membantu manusia bahkan ada yang tidak mengganggu dan tidak bermanfaat.

Makhluk halus itu dikenal mendiami tempat-tempat tertentu seperti: pohon besar, kebun, hutan, sungai-sungai, rawa-rawa.

Makhluk halus ini dapat dikenal yaitu ;

- a. Makhluk halus yang memang asal kejadiannya sudah gaib, seperti Torapatina, Topepe buntu love, Touta, Divo, Tampilangi, Viata.
- b. Makhluk halus dari manusia yang lenyap tanpa melalui proses kematian seperti Touluru, Talivarani.
- c. Makhluk halus dari roh manusia yang meninggal secara tidak wajar, misalnya meninggal karena melahirkan anak, meninggal karena kecelakaan dan meninggal karena dibunuh.

Makhluk halus ini kadang-kadang menjelama berupa manusia (Touta), seperti binatang (Tapepa) dan masih banyak lagi cara-cara untuk merubah diri.

2.4.3. Kepercayaan kepada kekuatan gaib

Kekuatan gaib biasa juga disebut ilmu sihir yang dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu sihir putih dan sihir hitam.

Sihir putih (white magie) pada umumnya ditujukan kepada perbuatan produktif,

positif dan konstruktif. Sihir hitam (black magie) digunakan oleh sebagian dukun atau oleh orang-orang tertentu untuk maksud-maksud buruk dan mencelakakan orang, biasa juga disebut "doti".

Selain kekuatan gaib yang dikemukakan diatas, maka didaerah ini dikenal bermacam-macam sihir yaitu :

1) Sihir Percintaan

Sihir ini digunakan supaya gadis yang dicintainya bisa membalas cintanya pemuda itu, maka dengan pertolongan dukun yang menggunakan sihir hitam membuat si gadis selalu rindu untuk bertemu dengan sang pemuda itu.

2) Sihir melindungi milik

Sihir serupa ini masih banyak digunakan oleh masyarakat terutama yang tinggal di daerah pedalaman pegunungan, untuk melindungi harta kekayaan mereka.

3) Sihir untuk menyakiti orang lain

Selain dari yang telah disebutkan diatas juga masih dikenal secara luas di daerah ini apa yang disebut "samauda" yaitu suatu kekuatan tertentu yang dapat membuat manusia menjadi histeris.

2.4.4.Kepercayaan kepada kekuatan sakti

Didaerah ini masih terlihat dengan kepercayaan kepada benda-benda bertuah yang berfungsi sebagai penangkal penyakit, membuat orang kebal, mendatangkan rezeki dan sebagainya.

BAB III

SENJATA TRADISIONAL GUMA

3.1. Sejarah singkat Guma di Sulawesi Tengah

Informasi mengenai keberadaan guma pada setiap daerah lokasi penelitian mempunyai perbedaan latar belakang, dari yang bersifat mite hingga yang bersifat rasional dan nyata.

Konon, pembuatan guma didaerah Kaili Lembah Palu hanya dapat dilakukan secara gaib dan sangat rahasia melalui suatu kekuatan sakti, dari kumpulan busa air yang dicampur dengan daun bambu kuning atau tava volavatu kuni, yang dipotong-potong sampai halus kemudian dituang dalam sebuah cetakan tanah yang bagian bawahnya berlubang. Cetakan tempat menuang campuran busa air dan daun bambu ini dibentuk sesuai dengan model mata guma yang dikehendaki kemudian dibagian atasnya ditutup pula dengan tanah lalu dibakar melalui lubang bagian bawah tadi. Dengan pemanasan yang bersuhu tinggi maka akan diperoleh pula guma yang berkualitas tinggi.

Untuk membuat sebuah mata Guma dari campuran busa air dan daun bambu ini diperlukan waktu kurang lebih dua bulan. Menurut penutururan Bapak Samaila, lokasi pembuatannya terletak jauh diatas (gunung Gawalise atau Punggung Ulayo) dengan jareak tempuh seminggu berjalan kaki dari Kelurahan Kabonena, Kecamatan Palu Barat, dan orang yang termashur membuat Guma ini

ialah Pue Janggo, sekitar tahun 1642.

Sama seperti cerita pembuatan guma di daerah Kaili Lembah Palu, pembuatan Guma di daerah Kulawi hanya dapat dibuat pula berdasarkan kekuatan sakti dengan metoda dan tehnik yang sangat dirahasiakan. Di daerah Kulawi, pembuatan Guma menggunakan bahan dasar karat air yang dikumpulkan menjadi banyak dan cukup dituang kedalam sebuah cetakan yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk menyerupai model guma yang diinginkan. Cetakan yang telah penuh dengan bahan dasar karat air ini ditutup dengan rapat lalu dibakar dengan suhu tinggi. Menurut para informan, waktu yang selama satu tahun, mulai dari mengumpul karat hingga selesai pembakaran.

Meskipun diakui adanya kemampuan sakti yang mampu membuat mata Guma di daerah Kulawi ini, namun menurut Bapak Paulus Tampinongo, ada pula sebagian mata Guma yang didatangkan dari luar daerah Kulawi seperti : Rompi, Rongkong dan sekitarnya.

Baik daerah Lembah Palu maupun daerah Kulawi tidak pernah didapatkan data ataupun informasi yang dapat memberikan indikasi yang jelas tentang tempat yang pasti Guma tersebut dibuat. Berbeda dengan lokasi daerah penelitian di Kabupaten Donggala, informasi dan data yang diperoleh di Kabupaten Poso, telah memberikan indikasi yang sangat realistik dan nyata tentang adanya produksi guma yang gemilang di daerah ini pada masa lalu.

Jauh sebelum Bangsa Belanda menginjakkan kakinya untuk menjajah di daerah Sulawesi Tengah ini sekitar tahun 1904, maka penduduk daerah ini telah ahli dalam menempah baja dari bahan dasarnya yang berupa batuan yang masih bercampur-aduk itu. Dari bahan baku batuan beku ini, orang-orang Pamona To Ondae telah ahli menempa Baja untuk membuat mata guma yang mereka namakan " Penai". Meskipun demikian, kapan pertama kalinya senjata guma dibuat di daerah ini, sukar untuk dapat ditelusuri. Demikian pula, keahlian membuat guma bagi orang Pamona To Ondae belum dapat dipastikan apakah tehnologinya dikembangkan sendiri dari pengetahuannya yang paling awal dan sederhana, ataukah keahlian itu didapatkan dari ahli tehnologi yang telah berkembang sebelumnya dari daerah lain-lain diluar Ondae.

Meskipun nampaknya sangat sederhana untuk masa sekarang, kemampuan membuat guma dimasa lalu merupakan suatu prestasi tehnik yang mencengangkan karena, disamping dibuat dengan berbagai upaya mistik, juga tidak terlepas dari pengetahuan dan pemahaman dasar tentang matalurgi, energi, kimia dan astronomi yang baik. Entah tehnologi pembuatan guma itu lahir dan dikembangkan ditahan Pamona khususnya Ondae, ataukah berasal dari luar, namun yang jelas To Ondae pernah dimasa lampau memiliki Pusat produksi guma yang terkenal di daerah Sulawesi Tengah, bahkan sampai di daerah Sulawesi Selatan.

Bukanlah hal yang mustahil kalau guma yang banyak dimiliki dan disimpan oleh masyarakat kaili di Lembah Palu, banyak yang berasal dari produksi Ondae ini. Hal ini dapat dijadikan dasar asumsi karena, di daerah Lembah Palu dan Kulawi tidak ditemukan adanya informasi ataupun indikasi yang tepat menunjukkan tempat produksi guma dimasa silam. Dengan demikian, sewajarnya kalau dugaan bahwa guma yang dimiliki oleh orang-orang Kaili di Lembah Palu dan sekitarnya ini berasal dari Ondae ini. Kedua daerah ini sudah sejak lama telah menjalin kontrak dagang dan budaya yang sangat erat, meskipun letak geografisnya cukup jauh. Adanya prosentase kesamaan bahasa Pamona dan bahasa Bada yang Daerahnya justru berdampingan, merupakan kenyataan yang sangat mendukung dugaan tersebut diatas.

Penuturan Bapak B. Mobanggo, pakaian resmi orang laki-laki terpandang di daerah Pamona masa lalu terdiri dari baju hitam dari kain kulit kayu buatan lokal dengan celana kolor diatas lutut yang terbuat dari kain katun atau sutera berlurik merah putih hitam tenunan orang Kaili yang disebut puruka pajama. Sebelum kedatangan bangsa Belanda di daerah ini, puruka pajama merupakan komoditi perdagangan dari tanah Kaili yang dapat dibarter dengan guma untuk dibawa kembali ketanah Kaili sebagai barang dagangan yang sangat disukai dan laris.

Fenomena keberadaan dan persebaran

senjata tradisional guma yang cukup luas pada masyarakat Sulawesi Tengah ini, dapat ditafsirkan sebagai akibat dari adanya banyak suku bangsa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kenyataan ini memberikan peluang yang sangat besar. Bagi terjadinya perang antar suku-suku, dan memang nampaknya ada kecendrungan kelompok masyarakat untuk melakukan perang, karena dengan jalan peranglah merupakan salah satu cara untuk mencapai dan mendapatkan kriteria seorang Bergelar Tadulako. Gelar Tadulako biasanya diperoleh seseorang yang telah berulang kali memperlihatkan keberanian dan ketangkasan digaris terdepan pada berbagai medan perang, yang tentu saja dapat menggunakan guma. Dimata masyarakat, seorang tadulako merupakan panutan dan kebanggaan yang didalam dirinya tertanam kharisma yang sangat dalam dan dapat menjadi pemimpin formal dalam masyarakat.

Konsekuensi logis yang menyertai kehidupan masyarakat dalam menghadapi sering terjadinya perang antar suku ini, adalah kehausan memiliki sarana perang yang memadai. Untuk itulah, upaya pengadaan sarana perang yang memadai. Untuk itulah, upaya prioritas utama yang telah menyita banyak perhatian para pemimpin kelompok Masyarakat masa lalu. Oleh sebab itulah, senjata guma disamping senjata lainnya, pernah menjadi barang idaman dan pilihan utama bagi segenap lapisan masyarakat Sulawesi Tengah yang banyak suku ini untuk mempertahankan diri

sekaligus membela kehormatan kelompok atau sukunya.

Kedatangan bangsa Belanda sekitar Tahun 1904 di daerah Ondae yang melarang dan menghentikan pembuatan guma sebagai kebijakan keamanan dan politik dalam mencegah timbulnya perang antar suku yang berlarut-larut. Dengan adanya guma dapat dianggap dapat membakar semangat patriotisme yang tentu dapat merugikan kedudukan penjajah.

Yang lebih dramatis lagi kedatangan pendudukan Jepang yang mengeluarkan peraturan yang "mengharamkan" pemilikan senjata guma dan senjata lainnya, menyebabkan banyak sekali guma yang dikumpul untuk dimusnahkan didaerah Pamona. Sejak saat itulah popularitas guma sudah mulai pudar, suatu perubahan drastis telah diciptakan penjajah Jepang, dimana sebelumnya memiliki guma merupakan suatu kebanggaan, tiba-tiba berbalik menjadi ketakutan dan kecemasan bagi yang memiliki guma. Akibat pemusnahan tersebut, akhirnya guma yang tertinggal hingga sekarang hanyalah guma yang tidak terpantau oleh tetara pendudukan Jepang dan kaki tangannya, dan beberapa yang memang diizinkan bagi orang kabosenya (Bangsawan) dan untuk keperluan berbagai upacara ritual.

Trauma psikologis yang masih tertinggal hingga sekarang bagi anggota masyarakat yang memiliki guwa warisan,

masih tetap mempercayai adanya akibat-akibat penyakit kilit tertentu bagi yang menyimpan guma dalam rumah tinggal. Untuk itu, maka guma harus disimpan dan disembunyikan pada lubang pada dekat rumah, suatu kebijaksanaan yang diwarisi dari penyembunyian guma pada jaman Jepang berkuasa di daerah tersebut yang mengharamkan pemilikan guma secara tidak sah.

3.2. Sekelumit Pembuatan Guma Di Ondae.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa pembuatan guma di daerah Ondae, disamping dilaksanakan dengan Berbagai upaya mistik, juga harus dikerjakan dengan tehnik-tehnik dan pemahaman tentang metalurgi, energi, kimia dan astronomi yang memadai. Pada hakekatnya, perencanaan pembuatan guma yang paling pokok adalah membuat matanya (penai) dari besi pilihan yang keras.

Bahan baku untuk membuat penai terdiri dari dua jenis besi bermutu tinggi yang sangat keras. Khusus untuk bagian mata atau bagian yang tajam bahan besinya disebut sidora, yang kekuatannya dapat disimak dari istilah "pemataincidoraeyo" yang maksudnya, mata besi terkeras yang dapat menghadap matahari. Besi yang menjadi bahan baku untuk utama untuk membuat penai ini, digali dalam tanah yang berlokasi pada sebuah dataran tinggi yang bernama Rato Labu (Dataran Besi) kurang lebih 8 Km arah timur laut kota Tentena

termasuk wilayah kelurahan Sawidago. Banyak sekali lokasi di daerah Rato Labu ini yang mengandung biji besi. Pada daerah ini pula terdapat sebuah tempat yang bernama Vavobdoda, disekitarnya banyak berserakan ampas besi dari sisa pembakaran dan juga lubang-lubang bekas tempat penggali biji besi untuk membuat penai.

Sebelum melaksanakan penggalian tanah untuk mencari biji besi yang baik untuk Mata penai, maka terlebih dahulu diadakan upacara untuk minta petunjuk dari dewata tentang dalam tindaknya letak biji besi yang akan digali. Pokok upacara ini yaitu dengan memotong seekor ayam putih jantan yang kaki dan paruhnya berwarna kuning. Pada saat akan disembelih maka dibacakanlah mantera akan maksud menggali biji besi tersebut dengan lafal bahasa daerah Pamona, "Siki kusembaleh kupeoasi kayambu kalau labu anu danda pakai penai danu tuju ri vayantai vuntumu" yang artinya saya disembelih kamu untuk menanyakan dalamnya besi yang dapat kamu tunjukkan pada usus buntumu. Setelah ayam tersebut disembelih oleh ahli membuat penai yang digelar Tau Kumasi maka dibukalah isi perutnya lalu diperiksa usus buntunya. Kalau usus buntu itu keluar agak panjang, ini menandakan bahwa biji besi yang akan digali letaknya agak dalam, tapi kalau tonjolan usus buntu ayam hanya menonjol sedikit berarti biji besi dapat ditemukan pada lubang penggalian yang agak dangkal.

Biji besi yang ditemukan dari hasil penggalian, masih dalam bentuk campuran dengan batuan lainnya sehingga belum dapat langsung ditempa. Menurut Bapak, S. Bintiri, BA, untuk memisahkan besi murni dengan bantuan yang masih bercampur itu, maka dilakukan peleburan melalui pembakaran dengan hembusan api dari bara arang kayu yang bernama voobako, karena hanya arang kayu inilah yang memiliki kalori yang cukup tinggi untuk meleburkan bantuan yang mengandung biji murni dari ikatan bantuannya. Semakin tinggi suhu pembakaran dalam peleburan ini, maka akan semakin tinggi mutu besi yang diperoleh. Untuk itulah maka proses peleburan biji besi dan memisahkannya dari campuran bantuannya, diperlukan tenaga pemompa hembusan yang badannya kuat, tiga hingga lima orang, karena untuk peleburan ini diperlukan waktu sekitar 5 hingga 6 jam terus menerus.

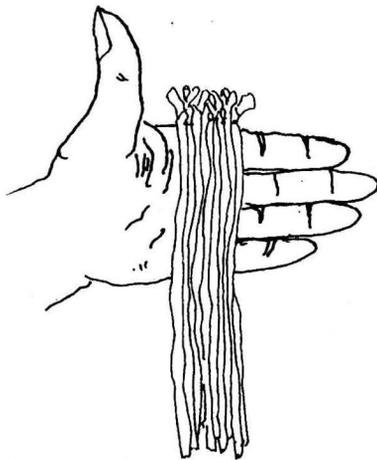
Bongkahan besi yang diperoleh dari peleburan tadi dan siap untuk dibentuk, disebut pinengku. Oleh Tau Kumasi, penengku tersebut dibentuk menjadi batangan-batangan memanjang dan siap dibuat untuk menjadi penai.

Khusus untuk pembuatan mata guma atau penai yang akan diperuntukan dan dipakai oleh Tadulako, maka batangan pinengku yang siap ditempa itu ditanya dan diuji kecocokannya untuk dipakai oleh Tadulako..... (dengan menyebut namanya). Cara atau metode yang dilakukan oleh Tau

Munasi adalah dengan menggunakan carikan kulit kayu Ambo (*Bossometia papari-fera*) sepanjang 40 hingga 50 Cm. Carikan ini dipisahkan dua-dua atau sepasang. Jika ada lima batangan pinengku yang akan diketahui kecocokannya dengan tadulako, berarti diperlukan 10 carikan atau 5 pasang carikan kulit kayu ambo. Salah satu ujung kelima pasang carikan ini disimpul, sementara ujung lainnya dibiarkan terjurai. Carikan-carikan yang telah disimpul tadi diletakkan diatas jari telunjuk tangan kiri seperti gambar satu disebelah.

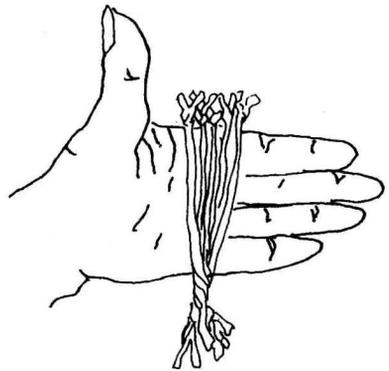
Jika peletakan carikan ambo telah sempurna maka ujung yang terjurai di bawah jari kelingking dipilih hingga yang terpisah sedikit untuk disimpul lagi seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 di halaman 26. Jika ujung bawah carikan ambo telah disimpul secara berpasang-pasangan maka ditanya satu persatu pula batangan pinengku didepannya, apakah cocok batangan pinengku itu untuk di Tadulako..... (dengan menyebut namanya lalu dibuka pilihan dan ikatannya.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah, jika ujung pasangan dari carikan ambo yang telah disimpul terdahulu yang tersimpul pula untuk kedua kalinya, sehingga carikan ambo yang dikeluarkan dari tangan akan saling bertemu sehingga dapat bercerai dengan lainnya. Ini menandakan bahwa batangan pinengku itu cocok untuk sitadulako yang disebutkan namanya tadi.



Gambar 1

Cara meletakkan carikan-Ambo.



Gambar 2

Carikan Ambo yang telah dipilih dan disiplin bagian bawah.

Sebaliknya, jika ujung-ujung carikan yang tersimpul belakang tidak bertemu dengan ujung pasangannya, maka ini berarti bahwa batangan pinengku tersebut tidak cocok untuk Tadulako yang disebutkan tadi, tapi pembuatannya dapat saja dilanjutkan hanya penai yang akan jadi nantinya hanya akan diperuntukkan buat prajurit biasa saja.

Batangan pinengku, baik yang melalui pengujian seperti diuraikan diatas maupun yang tidak, dibentuk menjadi penai oleh Tau Kumasi. Untuk membentuknya, maka terlebih dahulu batangan-batangan ini dicarik-carik menjadi carikan yang lebih kecil. Konon ada Tau Kumasi sakti yang mampu menarik besi cair membara untuk dibentuk sesuai dengan selernya dengan

tangan telanjang tanpa menggunakan alat.

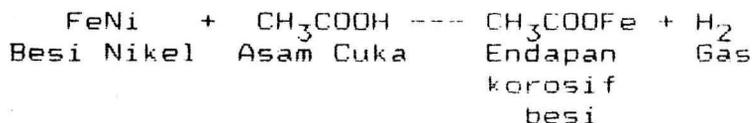
Carikan-carikan besi yang terpisah tersebut dipersatukan kembali kemudian menggabungkan satu carikan besi sidora pada bagian matanya yang tajam dan selanjutnya ditempa dan dipanaskan berulang-ulang untuk penai yang dikehendaki ditentukan pada pengaturan carikan besi pinengku sebelum ditempa dan dipersatukan kembali.

Setelah mata penai terbentuk, maka ukurannya tidaklah seragam. setiap orang mempunyai ukuran penai yang berbeda dengan lainnya. Pada umumnya, untuk mengetahui kecocokan ukuran, dalam hal ini adalah panjangnya, biasanya orang menggunakan ukuran standar genggamannya atau lebar ibu jarinya, dengan awal perhitungan berbunyi hidup lalu mati, hidup, mati dan seterusnya yang harus diakhiri dengan bunyi hidup lebih sedikit. Jadi mata guma atau penai sangat pantang ukurannya persis pada genggamannya yang berbunyi akhir mati. Kalau memang belum cocok, maka mata penai itu harus dipotong sampai cocok, dan hal ini hanya dapat dilakukan bagi orang yang datang dan ada tempat pembuatannya dengan kerbau atau dengan barang lainnya, ukuran yang cocok hanya merupakan kebetulan belaka saja.

Mata guma atau penai yang baru saja selesai dikerjakan oleh Tau Kumasi, permukaannya belum menampakkan urat atau

pamor, jadi permukaannya masih licin dan rata. Untuk memunculkan urat atau pamor yang dasarnya telah diatur seperti yang telah disebutkan dimuka, mata guma tersebut direndam dalam asam cuka yang terbuat dari tuak pohon aren atau enau, yang diisi dalam tabung bambu selama seminggu atau lebih. Setelah perendaman dalam asam cuka tersebut selesai, maka akan muncullah urat atau pamor dari mata guma atau penai tersebut.

Secara kimia, asam cuka (CH_3COOH) termasuk asam kuat yang biasa pula disebut cuka biang yang mempunyai sifat tinggi terhadap logam besi. Hal ini terjadi karena asam cuka ini bereaksi dan melepaskan senyawa besi dari ikatan molekulnya. Molekul yang paling cepat terlepas adalah ikatan yang kurang padat. Untuk jelasnya, reaksi pelepasan molekul besi (FeNi) dari ikatannya dapat dilihat pada persamaan reaksi sederhana dibawah ini :



Peristiwa kimia yang terjadi selama perendaman mata penai dengan asam cuka dalam tabung bambu menyebabkan ikatan molekul besi yang renggang akan bersenyawa dengan asam dan menyebabkan terlepasnya molekul besi itu dari ikatannya, sedangkan molekul besi yang

kuat ikatannya dalam hal ini bagian besi yang padat - akan tetap bertahan. Hal inilah yang akan menyebabkan atau menimbulkan alur-alur sebagai bekas molekul besi yang telah terlepas pada peristiwa kimia tadi. Alur-alur yang terbentuk itu sesuai bentuk alur carikan batangan pinengku yang dipersatukan pada awal pembuatan penai ini.

Dari kegiatan awal menggali biji besi hingga proses akhir dalam pemunculan urat penai, dapat dianggap sebagai kegiatan utama dalam membuat senjata tradisional. Waktu yang dibutuhkan proses tersebut diatas dapat berlangsung satu bulan atau lebih, tergantung dari jumlah Guma ini maka lokasi dan tempat pembuatan ini sangat pantang didatangi oleh wanita.

Setelah mata Guma rampung, maka tugas Tau Kumasi telah selesai, namun demikian mata guma yang telah selesai itu belum dapat dipakai, karena belum mempunyai gagang dan sarung. Pembuatan Gagang dan sarung yang biasa pula disebut Guma ini, harus dikerjakan oleh orang yang memang telah ahli dan berpengalaman untuk itu.

Bahan baku untuk membuat sarung atau guma ini biasanya dipilih satu dari tiga jenis kayu yang lazim digunakan, yaitu : kayu Lako, Kayu Kulahi, dan kayu Palapi. Menebang dan mengambil kayu ini dari dalam hutan haruslah ditentukan waktu yang tepat dan baik. Bagi orang Ondae, pemilihan waktu ini biasanya menjelang bulan mati, Karena menurut

mereka pada saat itu tidak terjadi pasang naik dilaut, yang dapat menyebabkan tertariknya pula air tanah naik kebatang pohon yang akan ditebang. Menurut mereka, tertariknya air tanah naik kebatang pohon pada waktu ditebang dapat menyebabkan kualitas kayu yang akan dibuat menjadi sarung Guma itu kurang baik, dan akan termakan oleh bubuk sehingga tidak dapat bertahan cukup lama.

seperti halnya dengan orang yang membuat mata atau penai, orang yang membuat sarung atau guma juga memiliki keahlian dalam bidang membentuk dan mengukir kayu. Walaupun pembuatan sarung Guma ini memiliki keahlian seni ukir yang cukup tinggi dan memahami berbagai makna dan arti ukiran serta kekuatan gaib yang terkandung dalam motif ukiran yang dibuatnya, akan tetapi tukang yang membuat sarung guma nampaknya tidak memiliki kelebihan-kelebihan yang bersifat sakti yang dimiliki oleh Tau Kumasi.

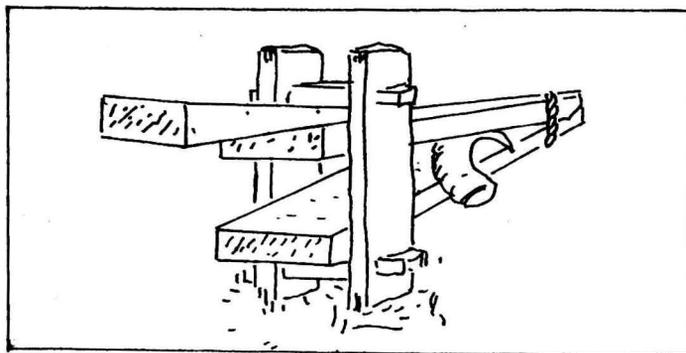
Sarung guma yang dibuat oleh ahlinya ini dibentuk dengan berbagai ukiran yang mempunyai arti tertentu yang disesuaikan dengan tingkatan atau golongan orang yang akan memakainya. Walaupun kekuatan gaib dan tumpuan kebanggaan senjata tradisional ini terletak pada matanya, akan tetapi sarung gumalah yang lebih banyak memperlihatkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang penuh dengan arti yang dapat dimengerti secara sepiantas lalu.

Sama halnya dengan orang yang membuat sarung, orang yang membuat gagang atau taono, juga memiliki spesialisasi atau kekhususan untuk membuat taono, walaupun ada juga yang kadang-kadang dapat pula membuat sarung secara bersamaan. Berbeda dengan bahan baku untuk membuat sarung, bahan baku untuk membuat gagang, umumnya yang terbaik adalah yang Berasal dari tanduk kerbau, namun tidak menutup kemungkinan dibuat pula dari jenis kayu yang Baik. disamping itu ada pula beberapa jenis kayu model gagang yang hanya dapat dibuat dengan bahan dasar kayu.

Untuk gagang yang dibuat dari tanduk kerbau, haruslah dipilih dari tanduk kerbau yang mempunyai sifat-sifat dan postur tubuh yang sempurna. Tanduk kerbau yang cacat, atau yang mati secara tidak sengaja, seperti mati kelaparan, mati karena sakit ataupun mati karena kecelakaan, kurang baik dibuat gagang guma. Dengan demikian, tanduk untuk membuat gagang haruslah dipilih dari tanduk kerbau baik-baik, yang disembelih dalam berbagai upacara ritual atau adat lainnya. Setiap sebelah tanguk hanya dapat dibuat sebuah gagang, walaupun ada beberapa tanduk kerbau yang dapat mencapai panjang satu meter atau lebih untuk setiap sebelahnya, karena hanya pada bagian ujung tanduk tersebut yang memungkinkan untuk dibuat menjadi gagang atau Taono.

Kebanyakan gagang mempunyai model atau bentuk yang mengharuskan tanduk

kerbau tersebut meski dibentuk mengikuti bentuk gagang yang dikehendaki. Untuk merubah Bentuk asli tanduk mengikuti atau mendekati model gagang yang akan dibuat, dapat dilakukan dengan cara merebus tanduk tersebut dalam air mendidih beberapa saat lamanya, hingga tanduk tersebut menjadi lentur dan mudah diatur. Perubahan bentuk yang biasa dilakukan untuk mengikuti bentuk gagang yang biasa dilakukan untuk mengikuti bentuk gagang yang direncanakan, meliputi perubahan kelengkungan dan kepipihannya dengan menjepitnya pada sebuah balok kayu yang salah satu ujungnya diikat pada seperti pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3

Sketsa sebuah penjepit tanduk

Pada dasarnya, alat penjepit tanduk pada gambar 3 diatas merupakan penerapan suatu prinsip momen gaya dan ilmu mekanika yang dalam ilmu tehnik dikenal

sebagai pesawat, yang penggolongannya termasuk pengungkit jenis kedua.

Jika kelengkungan dan kepipihan tanduk mendekati bentuk gagang yang akan dibuat, pekerjaan mengukir menurut pola-pola tertentu mulai dikerjakan secara tekun oleh orang yang khusus mengerjakan pembuatan gagang. Pekerjaan ini dilaksanakan berdasarkan pesanan-pesanan dari berbagai penjuru dengan mendapat upah baik dalam bentuk barang seperti ternak, maupun hasil pertanian dan lain sebagainya.

Baik pekerjaan membuat sarung maupun pekerjaan membuat gagang dapat dilaksanakan sendiri-sendiri ataupun dibantu oleh beberapa orang, yang pada dasarnya pembantu ini merupakan suatu proses ahli teknologi dan pengkaderan dalam membuat sarung ataupun gagang guma. Pembuatan gagang ataupun sarung ini dapat juga dilaksanakan oleh orang diluar daerah Ondae ini, yaitu pada daerah-daerah penerima guma hanya dalam bentuk mata saja.

3.3. Tipologi Senjata Guma

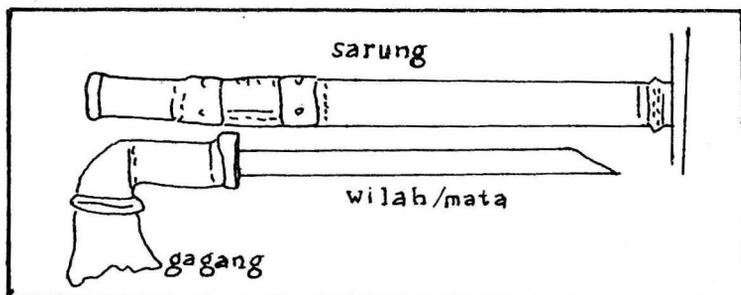
Secara Umum, senjata guma dapat dibagi kedalam tiga bagian utama yaitu : Wilayah atau mata, gagang dan sarung atau rangka. Untuk jelasnya, ketiga bagian ini dapat dilihat pada gambar 4 pada halaman 39 disebelah.

Penamaan bagian-bagian guma menurut orang Pamona Ondae sebagai prosesen memiliki beberapa peristilahan yang

berbeda dengan penamaan Orang Kaili Lembah Palu dan orang Kulawi sebagai konsumen.

Sistem penamaan oleh orang Pamona sangat berorientasi pada fungsi senjata ini sebagai alat perang, sehingga tipe maupun bentuk-bentuk hias dan tanda-tanda lainnya, kesemuanya mempunyai makna yang berkaitan dengan kedudukan pemakainya dalam suatu pasukan perang.

Orang Kaili dan Kulawi sebagai penerima dan pemakai senjata guma ini mempunyai orientasi penamaan kepada fungsi guma tersebut sebagai alat perang dan alat upacara yang bersifat sakral dan gaib, sehingga model atau bentuk-bentuk guma mempunyai kekhususan dipakai pada upacara tertentu.



Gambar 4
Bagian-bagian senjata Guma

Oleh karena sistem proses produksi guma tidak terkordinir dalam suatu kesatuan kerja, menimbulkan tidak adanya suatu ketentuan yang jelas mengenai kesesuaian bagian-bagian guma yang tetap

antara satu bagian dengan bagian lainnya. Mata guma atau penai dengan pamor bertipe tongdongkoro, dapat saja mempunyai gagang model sembarang. walaupun bentuk pamor seperti ini hanya biasa digunakan oleh para Tadulako.

Bagi orang Pamona, simbol utama yang dijadikan patokan dalam menentukan kriteria atau golongan pemakai guma adalah terletak pada bentuk ujung sarung guma Yang biasa juga disebut Sopa. Ada Tujuh macam bentuk sopa umum dikenal sesuai dengan jumlah kepangkatan dalam angkatan perang, seperti yang tergambar pada iktisar bentuk-bentuk bagian guma yang tertera dihalaman 45.

Untuk lebih mengetahui tipologi dari bagian-bagian guma pada daerah-daerah penelitian, maka akan diuraikan sebagai berikut :

1.3.1. Gagang Guma

Daerah Pamona yang juga terdapat banyak guma mempunyai bentuk variasi yang lebih banyak dibanding dengan variasi gagang yang dikenal di daerah Kaili dan Kulawi. Setidaknya ada 6 macam bentuk yang dikenal di daerah Pamona yaitu : Belira, Petondu, Ndatengga, Kadajongga, Ndalendani dan Pewo'o Garanggo. Untuk daerah Kaili dan Kulawi hanya dikenal 3 macam bentuk saja, yaitu : Lompo, Kalama dan Taono. Kesesuaian bentuk-bentuk di

ketiga daerah penelitian dengan istilahnya masing-masing dapat dilihat pada ihtisar dan gambar-gambar penjelasannya.

Bagi masyarakat Pamona, bentuk gagang guma tidak begitu banyak memiliki perlambang khusus kecuali pada bentuk gagang yang berbentuk Pewo'o Garanggo, mutlak hanya dapat digunakan oleh golongan bangsawan dapat dilihat pada gagang guma yang dipakainya yang pada umumnya dari model Kalama (Kalili) dan Kajongga (Kulawi) yang keduanya mempunyai tipe yang sama.

Pada ketiga daerah penelitian ditemukan adanya bentuk umum yang terdapat pada pangkal gagang yang menonjol yang disebut gandara (Kalili) yang berfungsi sebagai penangkal genggam tangan dari tebasan lawan yang menyusur mata guma yang dipegang. Selain itu, pada bagian ujung belakang gagang biasa pula diberi hiasan sejumlah rambut ekor kuda, dan bahkan rambut kepala manusia yang dikalahkannya dalam suatu peperangan.

Ragam hias yang terukir pada gagang, umumnya memperlihatkan ragam hias seni primitif seperti saluran-saluran, belah ketupat, diagonal, segiempat dan lain-lain. Hiasan bagi orang Pamona dan Kulawi disebut randu, sedangkan orang Kaili menyebut Tinoyali.

3.3.2. Mata dan Pamor guma

Guma mata guma pada dasarnya adalah sebagai alat atau senjata untuk menusuk dan memotong dalam perang. Sebutan nama mata guma pada ketiga daerah penelitian sedikit berbeda, orang Pamona menyebutkan penai, sedangkan orang Kulawi dan Kaili menyebutnya sebagai mata saja.

Untuk menentukan mata guma yang baik digunakan oleh seseorang biasanya diukur yang dalam bahasa Kaili disebut nobaku, dengan menggunakan ibujari atau gengaman yang diikuti kata hidup-mati-hidup dan seterusnya dengan kata terakhir harus hidup.

Sebagai hasil dari tehnik pembuatan mata guma yang telah diatur sebelumnya maka pada permukaan mata guma dapat dimunculkan urat-urat atau pamor atau yang dalam bahasa Kaili dan Pamona disebut Uva, sedangkan Kulawi menyebutnya ua. Baik Pamona, Kaili maupun Kulawi, semuanya menganggap bahwa Pamor ini mempunyai kekuatan-kekuatan gaib tertentu pada pola pamor tertentu.

Pamor tondongkoro bagi orang Pamona diartikan sebagai pamor pelindung diri pemakainya, yang serupa pula dengan Pamor Linuku menurut penamaan orang Kulawi, binayunga bagi orang Kaili. Selain dari kekuatan perlindungan yang dikandung oleh motif pamor seperti yang diuraikan diatas, dapat pula mempunyai khasiat dalam rumah

keluarga, mandatkan banyak ternak dan dapat menjaga keamanan rumah.

Selain dari bentuk pamor diatas dikenal pula pamor berombak yang di Pamona disebut peiranciro (Menyerupai daun paku), sedangkan Kaili dan Kulawi disebut tavampangana (Menyerupai daun pinang). Kekuatan Gaib dan sakti yang dimiliki oleh pamor motif ini tidak sehebat dengan tondongkoro. Masyarakat Kaili menggunakan guma dengan pamor bentuk tavampangana dalam upacara Noloso atau Nokeso.

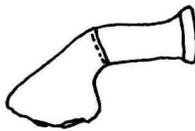
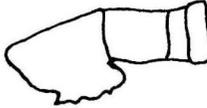
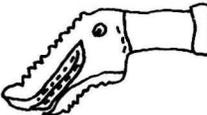
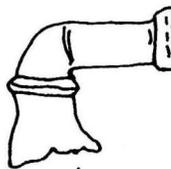
3.3.3. Sarung Guma

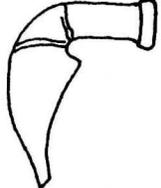
Tidak seperti mata guma, sarung guma nampaknya tidak memiliki atau mengandung kekuatan gaib yang menonjol. Meskipun demikian, bagi Masyarakat Pamona justru pada sarung guma inilah semua lambang-lambang dan simbol-simbol mengenai orang yang memakai guma tersebut dapat diketahui. Lambang-lambang ini nampak secara menyolok pada bagian ujung sarung guma yang disebut sopa. menurut penelitian sejauh ini, masyarakat Pamona memberi arti pada tujuh Macam bentuk sopa, sesuai dengan tujuh tingkatan kepangkatan dalam suatu angkatan perangnya yang dapat dilihat pada ihtisar tipologi dan arti bentuk-bentuk guma pada halaman 45.

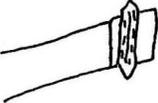
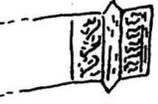
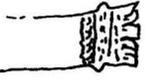
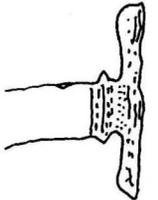
Meskipun dikenal tujuh bentuk guma dengan golongan pemakai yang berbeda, namun secara umum hanya dikenal dua bentuk ukiran yaitu : Ndasu'i untuk yang didominasi garis lurus, dan Ndarando bagi sarung guma dan sopa yang didominasi garis lengkung. Disamping hiasan seperti yang diuraikan diatas, pada sarung guma terdapat pula hiasan puale disamping sebagai hiasan, juga sebagai penguat.

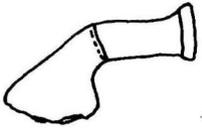
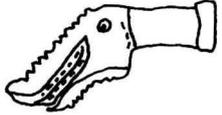
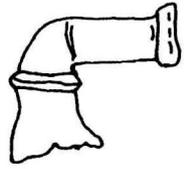
Guma seorang Tadulako atau Bangsawan, sarungnya dililit dengan sejenis tumbuhan liana kecil merambat yang mereka namakan Paka. Perkembangan dari hiasan paka ini telah digunakan bahan lain seperti benang, perak dan bahkan ada yang dililit pada emas.

Pada masyarakat Kulawi sopa disebut humpa. Mereka mengenal guma dengan humpa panjang yang biasanya dipakai oleh Bangsawan, Baik dalam perang maupun Pada upacara tertentu ataupun pada tarian melingkar moraeq. Humpa pendek dipakai pada berbagai upacara seperti menjemput tamu lolama dan lain-lain.

No.	Nama bagian	Nama Pamona	Nama Kaili dan	Nama Kulawi dan	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	<u>G A G A N G</u> 	KADAJONGA Berarti kaki rusa, model gagang yang biasa digunakan oleh pembesar atau bangsawan	TAONO Model gagang sederhana	TAONO Model yang sederhana.	
		NDALENDANI Model gagang yang biasa dipakai oleh para pembesar dan bangsawan.			Kurang populer didaerah Kaili dan Kulawi.
		PEWO'O GARANGGO Model yang menyerupai Kepala Buaya yang melambangkan pemakan orang. Mutlak hanya dipakai oleh Raja.			Kurang populer didaerah Kaili dan Kulawi.
		BELIRA Model ekor burung, merupakan tipe yang dipakai oleh orang kebanyakan atau umum	LOMPO model gagang sederhana yang dipakai pada upacara biasa seperti menjemput tamu dan tarian lainnya	LOMPO sama seperti di daerah Kaili	

1	2	3	4	5	6
		<p>PETONDU Model ekor udang yang melambangkan pemakainya termasuk golongan perwira (tadulako/Ajudan).</p>			<p>Kurang populer didaerah Kaili dan Kulawi,</p>
		<p>NDATENGA Model gagang yang dapat digunakan oleh segenap-lapisan masyarakat, yang membedakannya hanya pada mata dan sarung (sopa).</p>	<p>KALAMA Model gagang hanya untuk bangsawan baik pada upacara tradisional dan adat lainnya, maupun pada pertempuran.</p>	<p>KAJAJONGA sama seperti pada Kalama, dengan fungsi dan arti yang sama pula</p>	
<p>2. <u>M A T A</u></p>		<p>TONDONGKORO Model pamor spiral yang berarti, biasanya dipakai oleh Tadulako dengan gagang yang tidak tentu bentuknya</p>	<p>PINEVUNGA Model Pamor seperti bunga kecil memiliki kekuatan gaib sehingga merupakan kelengkapan upacara adat yang dapat menimbulkan petaka jika tidak ada disertakan</p>	<p>LINUHU Model Pamor sama pinevunga Kaili dengan arti dan makna yang sama</p>	<p>Bagi orang Kaili dan Kulawi, adanya model pamor ini dapat menyuburkan ternak, mendatangkan rejeki dan keturunan.</p>
	<p>PEIRANCIRO Bentuk Pamor sederhana yang kharismanya tidak setinggi dengan todongkoro. Peiranciro berarti daun paku-pakuan.</p>	<p>TAVAPAMPANGA Bentuk menyerupai daun pinang, hanya dipakai pada upacara-upacara adat sederhana seperti noloso, dan lain-lain.</p>	<p>TAVAMPANGANA Model dan nama seperti Kaili dengan arti dan fungsi yang sama</p>		

1	2	3	4	5	6
<p>SARUNG/UJUNG</p> 	<p>NDASU' I (UKIRAN LURUS) dipakai oleh kabilasa (Pemuda), atau prajurit Yunion.</p>	<p>S O P A</p>	<p>H U M P A</p>	<p>Kaili dan Kulawi hanya mengenalnya sebagai hiasan, Pamona sebagai Lambang kepangkatan.</p>	
	<p>NDARANDO (Ukiran daun - dan bunga) Dipakai oleh Prajurit Senior.</p>				
	<p>NDASU' I Dipakai oleh Bangsawan menengah</p>				
	<p>NDDARANDO Dipakai oleh Kabosenya/ Bangsawan</p>				
	<p>NDARANDO Dipakai oleh Bangsawan (Nggapue)</p>				
	<p>NDASU' I Dipakai oleh Ajudan Tadulako</p>				
	<p>NDASU' I Dipakai oleh Tadulako.</p>				

No.	Nama bagian	Nama Pamona	Nama Kaili dan	Nama Kulawi dan	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	<u>G A G A N G</u> 	KADAJONGA Berarti kaki rusa, model gagang yang biasa digunakan oleh pembesar atau bangsawan	TAONO Model gagang sederhana	TAONO Model yang sederhana.	
		NDALENDANI Model gagang yang biasa dipakai oleh para pembesar dan bangsawan.			Kurang populer didaerah Kaili dan Kulawi.
		PEWO'O GARANGGO Model yang menyerupai Kepala Buaya yang melambangkan pemakan orang. Mutlak hanya dipakai oleh Raja.			Kurang populer didaerah Kaili dan Kulawi.
		BELIRA Model ekor burung, merupakan tipe yang dipakai oleh orang kebanyakan atau umum	LOMPO model gagang sederhana yang dipakai pada upacara biasa seperti menjemput tamu dan tarian lainnya	LOMPO sama seperti di daerah Kaili	



Guma sebagai alat kelengkapan -
Pakaian Adat.

BAB IV

GUMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Keberadaan Guma pada mulanya adalah sebagai senjata, terutama dipakai oleh Tadulako dan pasukannya untuk perlengkapan perang, namun karena perkembangan kebudayaan dan zaman, maka fungsi Guma sebagai perlengkapan perang berubah menjadi perlengkapan berbagai upacara tradisional dan adat lainnya, baik yang bersifat sakral maupun hanya sekedar upacara kesenian dan penghormatan. Pada ketiga daerah penelitian, Guma masih dianggap memiliki berbagai kekuatan gaib sehingga harus disertakan dalam berbagai upacara tertentu. Disamping itu, Guma dalam kehidupan sosial masyarakat pada ketiga daerah penelitian, mengalami perubahan nama dan bahkan pengklasifikasian pada berbagai model dengan fungsinya dalam upacara-upacara tertentu pula.

Hampir semua Upacara Daur Hidup pada masyarakat Kaili menyertakan Guma sebagai kelengkapan vital dan mutlak. Penamaan Guma dalam berbagai upacara daur hidup, mengalami perubahan nama menjadi Tinggora. Untuk melihat rangkaian kelengkapan upacara yang digunakan pada upacara daur hidup, dapat diuraikan sebagai berikut :

4.1. UPACARA NOLAMA ATAU SELAMATAN PERUT

Adalah merupakan suatu upacara adat selamatan perut yang dilaksanakan pada saat kandungan berumur antara 6 dan 9 bulan, yang sampai saat ini masih ada masyarakat suku Kaili di lembah Palu yang

melaksanakannya.

Penggunaan Guma pada upacara selamatan ini disebut Tinggora yang berfungsi sebagai kelengkapan, pembayar denda dan penangkal untuk menyembuhkan dari gangguan-gangguan roh nenek moyang (Rate).

Peralatan atau benda-benda kelengkapan upacara tersebut : Mbesa, sejenis kain panjang, Tailangi atau piring, Tavakelo atau piring, Pinekaso, Surayamputi, Tumbumputi, Matabengga, Kedesa Niale, Doke atau tombak dan Tinggora atau Guma.

4.2. UPACARA NOKESO ATAU UPACARA AKIL BALIK

Suatu upacara gosok gigi yang diadakan setelah anak meningkat dewasa atau akil balik. Upacara ini sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Kaili di lembah Palu dan sekitarnya. Penggunaan Guma pada upacara Nokeso ini adalah sama dengan Guma pada upacara Nolama, hanya disebutnya sebagai Sopa dan dipakai oleh Toniasa.

Pakaian Toniasa yaitu : Balalunggi, Komu, Taiganja, Dali Toroe, Kavari, Geno, Kamangi, Saogi, Mbesa, Pajama, Ivo, Pawala, Jimavalu dan Vintigala. Sedangkan benda-benda kelengkapan upacara tersebut meliputi : Songi, Vatu pana, Toko tanti, Kaliavo, Tandu gimba, Guma, Tumbum puti, Tavakelo, yang kesemuanya merupakan suatu kesatuan pendukung upacara tersebut.

4.3. UPACARA NEBOLAE ATAU MEMINANG

Suatu upacara peminangan khusus berlaku pada bangsawan Kaili, dimana dalam hal ini tidak dibicarakan harta, melainkan yang dibawa pada waktu meminang berupa kelengkapan mahar. Karena pada saat pelaksanaan pesta perkawinan segala sesuatunya disiapkan dan dilaksanakan oleh rakyat dari kedua pihak.

Penggunaan atau fungsi Guma pada upacara Nebolae atau meminang ini, adalah sebagai pelengkap Mbesa yang dijadikan mahar bagi pengantin wanita pakaian meminang bangsawan, yaitu Siga gili, baju Pajama, Guma, Toko tanti, Kaliavo, Tau-tau, Taiganja, Boka, Pompangaa dan Petigala.

4.4. UPACARA NOBOTI ATAU UPACARA PERKAWINAN

Pada pelaksanaan upacara perkawinan, bagi suku Kaili merupakan puncak dari segala upacara adat. Di daerah lembah Palu, perlengkapan perkawinan adalah sebuah Guma tersebut merupakan salah satu bahan persembahan dari pengantin pria kepada pengantin wanita. Kelengkapan pada upacara pengantin yaitu : Dulang, Potoveulu, Geno, Dali Toroe, Pawala, Lola, Dadasa, Sulepe, Sigara, Siga, Kudu, Baju Poko, Pajama, Buya Bomba.

4.5. UPACARA MENJEMPUT TAMU ATAU TOPEAJU

Upacara ini dilakukan pada waktu disuatu desa atau kampung akan kedatangan



Guma sebagai Alat Kelengkapan Upacara
Perkawinan.

tamu terhormat yang tentunya akan disambut dengan upacara adat. Pada upacara adat penyambutan tamu ini, guma turut mengambil bagian, yaitu digunakan untuk diayunkan beserta tombak dan kaliavo lalu Berteriak atau maju apabila sang tamu sudah memasuki daerah lokasi atau tempat upacara itu dilaksanakan. Juga sebagai tanda mata yang dapat diberikan kepada tamu yang bersangkutan.

4.6. UPACARA BALIA

Upacara balia adalah salah satu induk upacara tradisional berkaitan dengan religi dan kepercayaan suku bangsa Kaili pada umumnya. Upacara Balia pada jaman dahulu yaitu pada jaman kerajaan atau sebelum kedatangan bangsa Belanda. Upacara ini dilaksanakan dengan maksud biasanya pengobatan, baik itu pengobatan individual maupun secara masal. Penggunaan guma pada upacara pengobatan ini adalah sebagai alat potong kambing pada waktu mororo, yang disiapkan sebagai korban. Pada upacara ini peranan taono atau parang adalah sebagai simbol atau lambang dari alat perang melawan kejahatan. Ada beberapa benda kelengkapan Pada upacara ini yaitu : Mbesa, Tainganja Guma dan Keri (Keris). Keempat benda tersebut digunakan sebagai pembayar denda atau penangkal untuk menyembuhkan penyakit. Katando atau kobite digunakan untuk mengiris ramuan obat-obatan. Mangkuk Putih atau Tubumputi, matabau Tavakelo, Toko tampi (Tombak berjumbai) ditancapkan ditengah-tengah



Guma sebagai alat kelengkapan Upacara Balia

arena upacara Belia tersebut yang maksudnya sebagai penangkal penyakit.

4.7 UPACARA MOBAU.

Merupakan suatu upacara penutup dari segala upacara adat suku kaili dilembah Palu dan sekitarnya, yang dilaksanakan oleh orang tua dari pihak laki-laki, agar terlepas dari tuntutan adat sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak kandung, anak mantu, dan cucu-cucunya. Pakaian Toniasa yaitu anak yang akan diupacarakan meliputi : Loigi, Kalung dari bahan Emas muda, Taiganja digunakan sebagai Kalung, Mbesa, dipakai sebagai Sarung Botiga, diikat oleh orang tua dari pihak laki-laki pada tangan kanan anak mantu dan cucu-cucunya sebagai tanda pengukuhan upacara-upacara adat, atas terlepasnya tanggung jawab sebagai orang tua. Adapun benda kelengkapan upacaranya meliputi : Tavakelo, Pine Kaso, Tumbumputi, Tinggora (Guma), Doke atau Tombak Gimba.

4.8. UPACARA KEMATIAN.

Pada zaman dahulu, guma dapat menjadi bekal kubur bilamana ada amanat dari yang bersangkutan. Pada upacara kematian, guma adalah senjata yang dipakai bekal kubur mayat yang dimasukkan kedalam peti, adakalanya diikuti sertakan berupa potongan-potongan bambu yang dibagi dua yang berarti cerai mati, ataupun

perlengkapan alat-alat perang atau benda-benda tajam, yang kesemuanya dimasukkan sebagai pengantar atau perlengkapan dalam dunia lain.



Guma sebagai alat kelengkapan Terang.

BAB IV

P E N U T U P

Usaha penulisan dan penelitian koleksi Museum khususnya senjata tradisional guma di Sulawesi Tengah ini merupakan langkah awal dari museum Negeri Sulawesi Tengah untuk mendokumentasikan berbagai informasi dari tokoh-tokoh masyarakat, tua adat yang dianggap mengetahui senjata tradisional guma tersebut.

Hasil penulisan yang sederhana ini, belum sepenuhnya mengikuti pola penelitian yang ketat, uraiannya masih bersifat deskriptif dengan menggunakan metoda pendekatan etnografis. Dilain pihak pengolahan data dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dilapangan (Data Primer), sedangkan data sekunder masih sangat langka, karena selama ini belum ada penulis yang secara khusus menguraikan senjata guma tersebut, sehingga di masa mendatang masih diperlukan adanya penelitian yang lebih baik dan mendalam.

Dari penelitian dilapangan menunjukkan bahwa senjata tradisional guma adalah senjata khas Sulawesi Tengah, karena dibuat di daerah Sulawesi Tengah dan tidak terdapat di daerah lain. Keberadaannya jauh sebelum masuknya Bangsa asing di daerah Sulawesi Tengah. Senjata ini terakhir dibuat pada waktu bangsa Belanda masuk di Sulawesi Tengah, sehingga sampai sekarang guma tersebut termasuk barang langka. Pada umumnya, senjata ini berfungsi sebagai alat untuk berperang atau mempertahankan diri, namun saat ini senjata tersebut berubah fungsi yang merupakan alat kelengkapan dalam berbagai upacara adat, seperti upacara perkawinan.

Jika guma tersebut dipakai untuk upacara adat maka disebut sebagai tinggora (Istilah dalam bahasa Kaili)

Sesungguhnya senjata tradisional ini mempunyai nilai seni yang tinggi, ini terlihat pada gagang (hulu) dan sarung, dengan ornamen belah ketupat, tumpal dan sebagainya. Disamping itu, pada bilah (mata) terdapat pamor yang juga merupakan suatu karya seni yang membutuhkan tehnik pekerjaan yang cukup rumit.

Semoga dalam penulisan yang sederhana ini dapat menambah pengetahuan kita, bahwa didaerah Sulawesi Tengah terdapat juga senjata tradisional yang disebut guma, sebagaimana halnya didaerah lain di Indonesia yang juga mempunyai senjata khusus daerah seperti: Rancong di daerah Aceh, keris di Jawa, Mandau di Kalimantan, Badik di Sulawesi Selatan dan lain-lain daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sumadio, Peranan Umas dalam Fungsionalisasi Museum di Indonesia, Majalah Museografia, No. 1, Direktorat Perumuseum, Jakarta, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah, Proyek Infentarisasi dan Dokumentasi dan Kebudayaan Daerah, Palu, 1986.
- Hamzuri, Drs. Petunjuk Singkat Tentang Keris, Proyek Pembangunan Museum Nasional, Jakarta, 1983.
- Kaudern, W., Migration of The Torajas In Centaral Celebes, Gotheborg, 1938.
- Mattulada, H. A, Prof. Dr., Sejarah Kebudayaan "Jo-kaili" (Orang Kaili) Badan penerbit Universitas Tadulako, Palu, 1989.
- Murdock, George P., et-al., Outline of Cultural Materials, Human Reaation Area Files, Inc., New Haven, Connecticut, 1961.
- Sears, Francis Weston, University Physics, Addison wesley Coy. Inc., Massachusetts, 1955.

INFORMASI

No.	N A M A	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
11.	S. Tobogu	77 Th	Pensiunan Depdikbud	Poso Kota
12.	Yunus Danda	50 Th	Tani/Gembala Jemast	Pinedapa, Poso
13.	A. Tampilisi	30 Th	Tani	Pinedapa, Poso
14.	A. Siolomba	45 Th	Pegawai Dikbud	Tentena, Poso
15.	W. Tanna	43 Th	Kep. Kel. Sawidago	Sawidago, Poso
16.	B. Mobanggo	70 Th	Tani/Peternak	Tentena, Poso
17.	R. Lumentut	54 Th	Pegawai Dikbud	Poso Kota
18.	S. Bintiri	51 Th	Kafandep Dikbud	Poso Kota
19.	P. Taopenango	55 Th	Tani	Kulawi
10.	T. Pshera	62 Th	Tani	Kulawi
11.	Tawaberi	55 Th	Tani	Kulawi
12.	Daraseta	58 Th	Tani	Kulawi
13.	Aisaatila	49 Th	Tani	Kulawi
14.	Bardi	31 Th	Tani	Kulawi
15.	Makurip	48 Th	Dusun	Kata Barat
16.	Awaria	47 Th	Tani	Kata Barat

Perpustakaan
Jenderal Ke

739.7

HAN

S